

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Hakikat Orang Tua dan Perannya**

###### **2.1.1.1 Pengertian Orang Tua**

Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak.

Helmawati (2016:42) mengutip makna keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya yang terdiri dari orang tua dan anak. Menurut Peter Salim (1992: 1061), secara bahasa orang tua adalah ayah dan ibu. Sedangkan menurut istilah orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami pada masa awal kehidupan berada di tengah-tengah ayah dan ibunya.

Orang Tua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak (Wikipedia, 2018) baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Pada umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Panggilan ibu/ayah ini dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak). Menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari ayah dan ibu yang mempunyai peran dan tanggung jawab pada anak dalam membekali dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan, didikan, arahan yang dapat membantu menjalani kehidupan.

### **2.1.1.2 Tugas Orang Tua**

Allah telah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, dan bertanggung jawab dalam didikannya, sebagaimana firman-Nya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan* (Q.S. At-Tahrim [66]:6).

Ayat di atas mengindikasikan bahwa orang tua yang beriman hendaknya menjaga diri dan keluarganya (istri dan anak-anaknya) dari api neraka. Maksudnya agar para orang tua menyiapkan diri dan anak-anaknya serta mengingatkan mereka untuk selalu menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, tentu akan menjauhkan para orang tua dan anak-anak yang beriman dari ancaman api neraka.

Ayat di atas juga mengindikasikan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan islam. Orang tua merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Tugas orang tua terhadap anaknya adalah menanamkan pandangan hidup beragama. Tugas ini dilakukan dengan menanamkan pandangan hidup beragama semenjak kecil. Karena usia kanak-kanak merupakan masa yang baik untuk mengenalkan nilai-nilai agama dan moral.

Moral berasal dari kata latin *mores* berarti tata cara, kebiasaan dan adat. Istilah moral selalu terkait dengan kebiasaan, aturan atau tata cara suatu masyarakat tertentu. Termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online moral adalah nilai baik buruk yg diterima umum. Nilai moralitas seperti rasa bersalah, malu, berdusta, disiplin dan sebagainya sangat perlu ditanamkan pada anak sejak dini.

Dari nilai moral di atas, peran orang tua sangatlah besar salah satunya untuk menanamkan kedisiplinan dalam mengerjakan ibadah, terutama ibadah shalat fardhu seperti shalat Shubuh, dhuhur, Ashar, Maghib, isya' maupun shalat sunnah seperti shalat Dhuha dll.

### **2.1.1.3 Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupannya. Helmawati mengutip pendapat William J. Goode (2016:49) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikannya saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalaninya. Wadah utama untuk memberikan pendidikan adalah keluarga.

Pendidikan dalam keluarga juga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Dijelaskan dalam pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Tugas Pendidik dalam pendidikan informal merupakan tanggung jawab orang tua.

Helmawati (2016: 51) menyampaikan peran dan tanggung jawab orang tua sebagai berikut:

1. Memelihara keluarga dari api neraka

Orang tua sangat besar peran dan tanggung jawabnya, di dalam agama Islam, dicantumkan bahwa orang tua, khususnya ayah untuk memelihara diri dan keluarganya dari segala perkara yang menghantarkan menuju neraka. Hal ini tersurat dalam Firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim [66]: 6 “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*”. Kata peliharalah dirimu di sini ditujukan kepada orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga dan ibu serta anak-anak sebagai anggota keluarganya.

## 2. Beribadah kepada Allah SWT

Hakikat manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an yang menganjurkan agar manusia beribadah kepada Allah Swt (Q.S. Al-Dzariyat [51]: 56) kewajiban beribadah kepada Allah juga terdapat dalam Q.S Al-An-'am [6]: 162, menyatakan bahwa *sesungguhnya shalatku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam.*

## 3. Membentuk Akhlak Mulia

Salah satu peran Orang tua adalah membentuk akhlak mulia seperti menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah; tidak mempersekutukan Allah; berbuat baik kepada kedua orang tua; mendirikan shalat (ibadah); tidak sombong; sederhana dalam berjalan; dan lunakkan suara (Q.S. Luqman [31];12-19)

## 4. Membentuk anak agar kuat secara individu, sosial dan professional

Orang tua juga berperan membentuk anak kuat yang ditandai tumbuhnya kompetensi yang berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kuat secara sosial berarti mampu berinteraksi dengan masyarakat, dan kuat secara professional agar individu mampu hidup mandiri dengan menggunakan keahliannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Al-Faruq, (2010: 27-28) ada beberapa peran orang tua dalam mendidik anak untuk shalat yang akan dijabarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Memberi Teladan.

Orang tua hendaknya memberikan keteladanan bagi anaknya dalam masalah menjaga shalatnya. Baik shalat fardhu maupun shalat Sunnah. Keteladanan orang tua menjadi bekal utama bagi anak dalam meniru setiap tingkah laku orang-orang disekitarnya. Jika ingin anaknya rajin shalat Dhuha, orang tua memberi contoh dengan melaksanakan shalat Dhuha. Memberi contoh dalam melaksanakan Shalat, akan memberikan pengetahuan kepada anak tentang macam, jumlah rakaat, manfaat dalam mengerjakan shalat dhuha, dari pengetahuan anak ini, lama-lama akan menumbuhkan sikap kepada anak untuk memiliki keinginan meniru shalat dhuha, lama-kelamaan anak akan menjadi trampil dalam shalat dhuha tanpa disuruh/perintah sudah mau dan mampu mengerjakannya.

b. Berikan Bimbingan

Berikan bimbingan dengan mengajarkan anak anda untuk mengenal gerakan-gerakan shalat secara bertahap. Pada awalnya anda bisa mengajarkan bagaimana bertakbir, dan ajaklah anak usia dini untuk menirukannya. Proses pembelajaran bagi anak hendaknya dilakukan dengan suasana rileks dan penuh keceriaan, sehingga anak dapat menikmatinya. Tidak perlu memaksakan, tetapi biarkan anak berkembang secara bertahap.

c. Menjelaskan Mengapa Harus Shalat.

Bisa jadi di dalam diri seorang anak ada sebuah pertanyaan kritis, "Mengapa harus shalat?" Karena itu, tidak ada salahnya jika orang tua memberikan penjelasan yang sederhana

mengapa harus shalat. Anda bisa menjelaskan kepada si kecil bahwa shalat adalah perintah Allah. Shalat juga merupakan bentuk rasa syukur kita kepada Allah.

d. Menyediakan Fasilitas.

Fasilitas merupakan sarana dan prasarana pendukung terjadinya proses belajar. Oleh sebab itu motivasi yang tidak kalah pentingnya dalam mengubah pribadi anak adalah kelengkapan fasilitas belajar agama, kelengkapan fasilitas beribadah yang diberikan oleh orang tua akan menjadikan anak semakin giat dalam belajar agama dan memudahkan ia belajar agama dengan begitu kecakapan dalam belajar agama dan beribadah akan terwujud. Salah satunya dengan memberikan perlengkapan shalat dengan motif yang menarik. Namun demikian, hendaknya tidak memilih motif berupa gambar makhluk bernyawa, seperti manusia atau binatang.

e. Pemberian Hadiah dan Pujian.

Hadiah dan pujian merupakan alat motivasi yang dapat menjadikan pedoman bagi anak untuk belajar lebih baik dan giat. Hadiah atau imbalan adalah merupakan suatu cara yang dipakai atau di gunakan oleh orang tua dalam mendukung sikap dan tindakan yang baik, yang telah ditunjukkan oleh anak. Hadiah yang dimaksud disini adalah yang berupa barang, barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan mengaji seperti kopyah, kitab, buku pelajaran dan sebagainya.

Dilihat dari cara-cara orang tua dalam memberikan upaya memotivasi anak dalam mengajarkan shalat, peran orang tua sangatlah besar mulai dari memulai diri sendiri untuk memberikan teladan dalam mengerjakan shalat, mengajarkan tata cara shalat kepada anak-anaknya, menjelaskan mengapa harus shalat, menyediakan fasilitas sampai memberikan hadiah dan

pujian. Peran-peran orang tua inilah yang akan peneliti fokuskan untuk mengetahui seberapa besar peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan shalat, terutama shalat dhuha pada anak usia 5-6 tahun di Dukuh Tambong Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo.

Lembar Instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan shalat Dhuha pada anak usia 5-6 tahun di Dukuh Tambong adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Instrument wawancara untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan shalat Dhuha.

No	Aspek Peran Orang tua	Indikator
1	Memberi Keteladanan	Memberi contoh/teladan dalam mengerjakan shalat dhuha
2	Memberi Bimbingan	Mengajarkan tata cara shalat Dhuha
3	Memberi penjelasan Mengapa harus Shalat.	Memberikan pengetahuan tentang arti shalat Dhuha
4	Penyediaan Fasilitas	Memberikan motivasi berupa penyediaan fasilitas
5	Pemberian Hadiah Dan Pujian	Memberikan hadiah jika sudah melaksanakan shalat dan memberikan pujian berupa kata-kata maupun gerak tubuh jika sudah melaksanakan shalat

### 2.1.2 Pengertian Kedisiplinan

Kata kedisiplinan merupakan kata berimbuhan awalan (prefiks) ke dan akhiran (sufiks) -an, asal katanya dari kata disiplin. Disiplin berasal dari bahasa Latin yaitu *discypulus* yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa disiplin memiliki makna:

- 1) Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran dan lain sebagainya)
- 2) Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- 3) Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Disiplin merupakan suatu hal yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk- bentuk aturan. Dalam pembahasan terkait arti kata disiplin dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi terbentuk berurutan antara satu sama lain Kedua istilah tersebut adalah ketertiban dan disiplin atau siasat. Ketertiban merujuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan sesuatu yang datang dari luar. Sedangkan disiplin atau siasat merujuk pada kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang berasal dari kata hatinya (Suharsimi Arikunto 2000: 155).

Menurut (Wikipedia, 2015) penjelasan masing-masing kedisiplinan sebagai berikut:

- 1) Keinginan akan adanya keteraturan.

Keinginan atau motif berkaitan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku. Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk teratur dalam dirinya, sama dengan adanya keinginan untuk melanggar atau menerobos aturan yang ada. Bila dikaitkan dengan disiplin shalat Dhuha, pada dasarnya setiap orang memiliki perasaan senang akan adanya keteraturan. Keteraturan ini terkait dengan ketepatan waktu dalam

melaksanakan shalat, serta keinginan melaksanakan shalat sebagai kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya.

## 2) Pengendalian Diri

Seseorang yang disiplin akan memahami bahwa tidak semua keinginannya dapat terpenuhi, karena dia harus menyesuaikan diri dengan realitas. Dalam kaitannya dengan disiplin shalat Dhuha, pengendalian diri berarti kesadaran untuk menyegerakan shalat Dhuha dan meninggalkan aktivitas lain.

## 3) Tanggung jawab

Tanggung jawab menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah menanggung segala sesuatu dan akibatnya. Tanggungjawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga sebagai perwujudan adanya rasa kesadaran akan kewajiban.

Seseorang yang bertanggungjawab akan melaksanakan kewajibannya dengan atau tanpa diawasi oleh orang lain, hal ini karena dia memiliki kesadaran akan kewajibannya. Dalam kaitannya dengan shalat Dhuha, seseorang yang memiliki tanggung jawab akan menyelesaikan kewajibannya dan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh.

Dengan demikian disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sikap atau tindakan yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan, tata tertib, dan norma-norma yang berlaku sebagai imbasan dari program sekolah dalam mengerjakan shalat Dhuha di rumah bersama orang tua.

### 2.1.3 Pengertian Shalat Dhuha dan Keutamaannya

#### a. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan di waktu Dhuha, di waktu matahari sedang naik. Waktu Shalat Dhuha adalah dimulai ketika matahari meninggi setinggi tombak sampai sebelum zawal, yaitu ketika matahari tegak lurus (kira-kira jam 07.00 sampai masuk waktu Dhuhur. (Samsuri:79).

#### b. Keutamaan Shalat Dhuha

Sunnah Dhuha sangat dianjurkan kepada orang muslim untuk mengerjakannya. Di antaranya menurut (Hasanul Rizka, 2019) ada banyak keutamaan mengerjakan shalat Dhuha, adapun penjelasannya sebagai berikut:

##### a. Sebagai pengganti sedekah anggota badan.

Manusia memiliki 360 sendi, yang setiap sendinya hendaknya dikeluarkan sedekah pada setiap harinya. Tentu, hal ini merupakan pekerjaan yang sangat sulit untuk dilaksanakan. Akan tetapi, Rasulullah SAW menawarkan solusi praktis untuk mengatasi itu semua, yaitu dengan menggantinya sekurang-kurangnya dua rakaat shalat dhuha. Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap sendi tubuh setiap orang di antara kamu harus disedekahi pada setiap harinya. Mengucapkan satu kali tasbih (Subhanallah) sama dengan satu sedekah, satu kali tahmid (Alhamdulillah) sama dengan satu sedekah, satu kali tahlil (La ilaha illallah) sama dengan satu sedekah, satu kali takbir (Allahu Akbar) sama dengan satu sedekah, satu kali menyuruh kebaikan sama dengan satu sedekah, dan satu kali mencegah kemungkaran sama dengan satu sedekah. Semua itu dapat dicukupi dengan melaksanakan dua rakaat shalat dhuha.*" (HR Muslim dan Abu Dawud).

- b. Dibangunkan istana dari emas.

Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa shalat Dhuha 12 rakaat, maka Allah SWT akan membangunkan baginya istana dari emas di surga." (HR Ibnu Majah).

- c. Diampuni dosa-dosanya.

Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang menjaga shalat dhuha, maka dosa-dosanya akan diampuni meskipun sebanyak buih di lautan." (HR Ibnu Majah). Dalam hadis yang lain, "Barang siapa yang menunaikan shalat Subuh kemudian ia duduk dan tidak mengucapkan perkataan yang sia-sia, melainkan berzikir pada Allah SWT hingga menunaikan shalat dhuha empat rakaat, maka dosa-dosanya akan terhapus bersih seperti anak yang baru dilahirkan oleh ibunya, ia tidak punya dosa." (HR Abu Ya'la).

- d. Dicumkupi kebutuhan hidupnya.

Dalam hadis Qudsi, Allah SWT berfirman, "Wahai anak Adam, rukuklah (shalatlah) karena Aku pada awal siang (shalat dhuha) empat rakaat, maka Aku akan mencukupi (kebutuhan)-mu sampai sore hari." (HR Tirmidzi).

- e. Mendapat pahala setara ibadah haji dan umrah.

Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang shalat Subuh berjamaah kemudian duduk berzikir untuk Allah sampai matahari terbit kemudian (dilanjutkan dengan) mengerjakan shalat dhuha dua rakaat, maka baginya seperti pahala haji dan umrah, sepenuhnya, sepenuhnya, sepenuhnya." (HR Tirmidzi).

- f. Masuk surga melalui pintu Dhuha.

Sabda Rasulullah SAW, "Sesungguhnya di surga kelak terdapat pintu yang bernama adh-Dhuha, dan pada hari kiamat nanti akan terdengar panggilan, di manakah orang-orang yang

melanggengkan shalat dhuha, ini adalah pintu kalian masuklah kalian dengan rahmat Allah SWT." (HR Thabrani).

#### 2.1.4 Pentingnya Kedisiplinan Shalat Dhuha Pada Anak Usia Dini

Jika dilihat dari keutamaan-keutamaan Shalat Dhuha, banyak orang muslim menyempatkan diri untuk melaksanakan shalat Dhuha baik di rumah atau di instansi tempat bekerja. Karena keutamaan-keutamaannya, orang tua ingin mengajarkan kepada anak-anak mereka. Sesuatu tidak akan biasa dilakukan, jika tidak dibiasakan dari dini. Untuk itu, peran orang tua sangatlah besar untuk menanamkan shalat Dhuha kepada anak-anak dari usia dini.

Dalam penelitian ini, kedisiplinan shalat dhuha bisa diketahui dari kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Kedisiplinan Shalat Dhuha Pada Anak

No	Aspek	Indikator
1	Keinginan adanya keteraturan	Memiliki kemauan mengerjakan shalat Dhuha
		Merasa senang mengerjakan shalat Dhuha
2	Pengendalian Diri	Terbiasa shalat dhuha
3	Tanggung Jawab	Meninggalkan aktivitas lain untuk shalat
		Menyegerakan shalat

Dalam penelitian ini, disiplin yang diterapkan adalah berjenis disiplin beribadah yakni pelaksanaan shalat Dhuha anak usia 5-6 tahun Dukuh Tambong Wringinanom Sambit Ponorogo yang latar belakangnya adalah siswa-siswi TK PAS Baitur Rahmah Wringinanom Sambit Ponorogo. Saat pembelajaran di sekolah, siswa-

siswa terbiasa melaksanakan ibadah shalat Dhuha dikarenakan menjadi program unggulan dari lembaga TK PAS Baitur Rahmah. Pelaksanaan shalat Dhuha ini setidaknya ada tiga kali dalam seminggu dengan didampingi oleh para guru.

Sekolah, rumah dan masyarakat adalah tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk manusia seutuhnya. Untuk itu, perlu adanya kesinambungan program pendidikan antara ketiganya. Akan terjadi ketimpangan jika salah satu atau bahkan lebih dari satu komponen tidak selaras, seiring dan sejalan. Tak terkecuali tempat pendidikan sekolah dan rumah, jika ingin menanamkan kedisiplinan dalam beribadah shalat Dhuha, kedua tempat pendidikan ini juga menanamkan kedisiplinan dalam beribadah shalat Dhuha.

### **2.1.5 Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kedisiplinan Shalat Dhuha**

Dalam menanamkan sebuah kedisiplinan tentang tata tertib, aturan, norma-norma untuk anak usia dini, memerlukan bimbingan, arahan dan keteladanan dari orang tua. Dikarenakan pada masa usia dini, menurut Piaget anak usia 5-6 tahun berada pada tahap *heteronomous*, di mana anak belum memiliki pendirian yang kuat dalam menentukan pilihan (Otib Satibi Hidayat, 2008:6). Banyak faktor yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Untuk itu, perlu adanya peran orang tua dalam mengerjakan ibadah shalat Dhuha.

Sebagai orang pertama yang menjadi role model dari seorang anak, maka orang tua wajib memberikan contoh/teladan dan juga mendidik anaknya dengan baik dan benar yang nantinya akan menirukan apa yang dilakukan ayah ibunya. Dalam mendidik anak, pada dasarnya ada banyak peran dari orang tua, yang akan mempengaruhi pola pikir dan juga perilaku dari seorang anak.

Termasuk dalam halnya dalam upaya menanamkan kedisiplinan shalat Dhuha pada anak usia dini, sangat diperlukan peran orang tua.

Untuk menjadikan shalat Dhuha sebuah kebiasaan bahkan kebutuhan anak, perlu adanya motivasi yang diberikan orang tua dalam melaksanakan ibadah shalat.

### **2.1.6 Hakikat Anak Usia Dini**

#### **1. Pengertian Anak Usia dini**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut pakar pendidikan anak. Menurut Asmawati, dkk (2014: 1.3) menyampaikan bahwa anak usia dini adalah individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan tahapan usianya.

Anak yang berada pada rentang usia ini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun mental. Namun laju pertumbuhan dan perkembangan anak berbeda satu dengan yang lain, hal ini tergantung pada lingkungan, stimulasi dan kepribadiannya masing-masing. Masa usia dini ini adalah masa emas perkembangan anak di mana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi dari orang tua, pendidik maupun masyarakat sekitar.

#### **2. Karakteristik Anak Usia Dini pada perkembangan Nilai Agama dan Moral**

Ada beberapa karakteristik anak usia dini yang secara umum sama atau dimiliki anak secara universal. Kementerian Pendidikan Nasional memberikan penjabaran sifat-sifat pemahaman anak usia TK terhadap nilai-nilai keagamaan sebagai berikut (Depdiknas, 2000:16-22).

##### *1. Unreflective*

Pada masa kanak-kanak, pemahaman dan kemampuan anak dalam mempelajari sesuatu termasuk nilai-nilai agama yang sering menampilkan sikap yang kurang atau tidak serius.

Dalam kegiatan peribadatan, sifat dan sikap kekank-kanakan lebih menonjol tampil. Mereka masih sangat terbatas dalam merefleksikan konsep agama secara mendalam. Pemahaman kemampuan mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam keagamaan masih sangat terbatas.

#### 2. *Egocentric*

Anak bersifat egosentris menunjuk pada kecenderungan anak untuk memperoleh segala sesuatu lebih tertuju pada kepentingan dirinya sendiri. Dalam kegiatan peribadatan, segala sesuatu yang senang atau tidak senang selalu direspons dengan senang atau marah/penolakan.

#### 3. *Misunderstand*

Misunderstand menunjuk pada kemampuan pemahaman anak yang masih terbatas sehingga terkadang salah tafsir atau salah pengertian.

#### 4. *Verbalis dan ritualis'imitative*

Verbalis menunjuk pada menghafal sesuatu walaupun kurang faham dan tidak mengerti maksudnya. Sedangkan ritualis, yang penting kelihatannya melaksanakan kegiatan keagamaan walaupun belum masuk pada pemaknaan sesungguhnya.

### 3. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai dan Moral**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moral seorang anak (Cyrus T. Lalompoh (2017:67-76), yakni:

#### 1. Faktor Internal

Teori nativisme mengemukakan bahwa faktor keturunan sangat berpengaruh pada perkembangan seorang anak, termasuk masalah yang berkenaan nilai dan moral seperti perbuatan baik

dan buruk, keinginan mengerjakan ibadah atau tidaknya. Faktor gen yang terdapat pada kedua orang tua sangat kuat pengaruhnya turun pada anak mereka.

## 2. Faktor Eksternal

Perkembangan nilai moral seorang anak juga ditentukan dari faktor eksternal, terutama lingkungan keluarga. Potensi berbuat baik atau modal dasar dari keturunan (gen) yang diturunkan oleh orang tua tidak akan mempunyai arti apa-apa. Para sosiolog menyatakan bahwa manusia nanti akan menjadi manusia apabila ia berada dan hidup bersama dengan sesamanya. Bahkan kehidupan manusia akan terjamin apabila ia diasuh oleh lingkungan, baik orang tua, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

### 2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Ernaya Amor Bhakti dalam skripsinya yang berjudul *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Lampung* menjelaskan bahwa beberapa latar belakang fenomena di masyarakat bahwa banyak ditemui anak yang belum baligh, belum bisa melakukan shalat dengan tertib dan benar. Peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran telah direncanakan matang sebelumnya oleh orang tua, dan cara atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anaknya yaitu menggunakan teknik keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian dan pengawasan, hukuman. Hasil penelitian tersebut, terlihat ada 8 keluarga yang berperan dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini.

2. Hasil penelitian Rasyid Shaleh Abdi dalam skripsinya *Hubungan Bimbingan Orang Tua Dengan Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Dzuhur Berjamaah Pada Siswa Kelas VIII Mts Negeri Ngemplak Yogyakarta* menjelaskan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan orang tua dengan kedisiplinan melaksanakan shalat berjamaah pada siswa kelas VIII MTs Negeri Ngemplak. Terdapat hubunganyang yang signifikan antara bimbingan orang tua dengan kedisiplinan melaksanakan shalat berjama'ah pada siswa MTs Negeri Ngemplak. Hal ini berdasarkan hasil uji korelasi yang menunjukkan angka signifikansi  $0,01 (< 0,05)$ . Korelasi yang positif menunjukkan bahwa kenaikan intensitas bimbingan orang tua secara proporsional akan diikuti oleh peningkatan kedisiplinan melaksanakan shalat berjama'ah pada siswa.

Berdasarkan kedua hasil penelitian di atas, kita dapat mengkaji bahwasanya peran orang tua sangatlah besar dalam penanaman ibadah shalat pada anak. Selain itu ada hubungan yang signifikan bimbingan orang tua dengan kedisiplinan melaksanakan shalat berjamaah pada anak. Hal sebagai dasar untuk melakukan penelitian di sini adalah peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan shalat Dhuha pada anak usia 5-6 tahun di Dukuh Tambong Wringinanom Sambit Ponorogo. Penelitian ini akan melihat seberapa jauh peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan shalat Dhuha yang notabeneanya sudah dibiasakan anak-anak saat belajar di TK PAS Baitur Rahmah Wringinanom.